Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar,
ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950
Volume 11 Nomor 04, Desember 2026

PERAN PROFESIONALISME PENYULUH AGAMA KRISTEN DALAM MENGATASI BULLYNG DI KALANGAN REMAJA

Narti Debora[1] Joel Erwin sihite[2] Tiur imeldawatl[3]
[1,2,3]Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
nartidebora5@gmail.com[1], joelsihite0@gmail.com[2], imeltamsar@gmail.com[3]

ABSTRACT

Bullying among adolescents is an issue that can affect their psychological, social, moral, and spiritual development. Bullying behavior can manifest in physical, verbal, social, or digital forms and can have long-lasting impacts on both victims and perpetrators. Within the context of Christian life, this issue warrants attention as it contradicts values such as love, respect for others, forgiveness, self-control, and care. Christian religious counselors play a crucial role in providing guidance and support to adolescents; thus, counselor professionalism is a vital aspect of efforts to address bullying. This study aims to examine the role of Christian religious counselor professionalism in addressing bullying among adolescents. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were gathered through the review of books, scholarly journal articles, previous research findings, and other academic sources relevant to Christian religious counselor professionalism, adolescent life, and bullying. The data were analyzed by identifying, classifying, comparing, and interpreting information related to the study's focus. The findings indicate that the professionalism of Christian religious counselors is demonstrated through religious competence, communication skills, an understanding of adolescent characteristics, leading by example, service ethics, mentoring capabilities, and the ability to collaborate with relevant parties. Counselors can act as educators by providing insight into bullying; as guides in shaping character and behavior aligned with Christian values; as mentors for both victims and perpetrators; as motivators in building self-confidence; and as facilitators in creating a healthy social environment. These efforts must be carried out continuously through prevention, education, mentoring, guidance, collaboration, and evaluation. Consequently, the professionalism of Christian religious counselors can foster an adolescent environment that is safe, mutually respectful, and reflective of Christian values.

Keywords: Professionalism, Christian Religious Counselor, Bullying, Adolescents.

ABSTRAK

Bullying di kalangan remaja merupakan persoalan yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, moral, dan spiritual remaja. Perilaku bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, sosial, maupun digital dan dapat memberikan dampak yang berkepanjangan bagi korban maupun pelaku. Dalam konteks kehidupan Kristen, persoalan tersebut perlu mendapat perhatian karena bertentangan dengan nilai kasih, penghargaan terhadap sesama, pengampunan, pengendalian diri, dan kepedulian. Penyuluh agama Kristen memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan dan pendampingan kepada remaja, sehingga profesionalisme penyuluh menjadi salah satu aspek yang diperlukan dalam upaya mengatasi bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran profesionalisme penyuluh agama Kristen dalam mengatasi bullying di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui pengkajian buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan profesionalisme penyuluh agama Kristen, kehidupan remaja, dan bullying. Data dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme penyuluh agama Kristen diwujudkan melalui kompetensi keagamaan, komunikasi, pemahaman terhadap karakteristik remaja, keteladanan, etika pelayanan, kemampuan pendampingan, serta kemampuan bekerja sama dengan pihak terkait. Penyuluh dapat berperan sebagai edukator dalam memberikan pemahaman mengenai bullying, pembimbing dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai Kristen, pendamping bagi korban maupun pelaku, motivator dalam membangun kepercayaan diri, serta fasilitator dalam menciptakan lingkungan pergaulan yang sehat. Upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pencegahan, edukasi, pendampingan, pembinaan, kerja sama, dan evaluasi. Dengan demikian, profesionalisme penyuluh agama Kristen dapat mendukung terciptanya lingkungan remaja yang aman, saling menghargai, dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Kata kunci: Profesionalisme, Penyuluh Agama Kristen, Bullying, Remaja.

A. Pendahuluan

Perubahan dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas diri, memperluas hubungan sosial, serta belajar menempatkan diri dalam lingkungan keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat. Interaksi dengan lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan

karakter dan perilaku remaja. Hubungan sosial yang sehat dapat membantu remaja berkembang secara positif, sedangkan lingkungan yang kurang sehat dapat menimbulkan berbagai persoalan dalam perkembangan mereka.

Kehidupan sosial remaja tidak terlepas dari berbagai bentuk permasalahan yang muncul dalam hubungan dengan teman sebaya. Perbedaan karakter, cara berpikir, kondisi keluarga, kemampuan beradaptasi, maupun keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok dapat memengaruhi pola interaksi antarremaja. Kondisi tersebut dapat berkembang menjadi perilaku yang merugikan ketika seseorang menggunakan kekuatan, status, atau pengaruhnya untuk merendahkan dan menyakiti orang lain. Salah satu bentuk perilaku yang sering muncul dalam hubungan antarremaja adalah *bullying*.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap seseorang yang berada dalam posisi lebih lemah, baik melalui tindakan fisik, perkataan, maupun tindakan sosial. Bentuk *bullying* dapat berupa penghinaan, ejekan, ancaman, pemukulan, pengucilan, penyebaran informasi yang merendahkan, hingga tindakan melalui media digital. Perkembangan teknologi komunikasi turut memperluas ruang terjadinya *bullying* karena interaksi antarremaja tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media sosial dan berbagai platform digital. Kondisi tersebut membuat tindakan perundungan dapat terjadi secara lebih luas dan berkelanjutan.

Dampak *bullying* terhadap remaja tidak terbatas pada luka atau kerugian yang terlihat secara langsung. Korban dapat mengalami rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, merasa tidak diterima dalam lingkungan sosial, menarik diri dari pergaulan, serta mengalami gangguan dalam proses belajar dan perkembangan kepribadiannya. Pelaku *bullying* juga dapat membentuk pola perilaku agresif apabila tidak mendapatkan pembinaan yang tepat. Situasi tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan persoalan yang berkaitan dengan perkembangan karakter, hubungan sosial, dan kesejahteraan remaja sehingga membutuhkan perhatian serta penanganan dari berbagai pihak.

Nilai-nilai kehidupan Kristen memberikan dasar penting dalam membangun hubungan yang sehat di antara remaja. Ajaran Kristen menempatkan kasih, penghargaan terhadap sesama, pengampunan, pengendalian diri, dan kepedulian sebagai bagian dari kehidupan iman. Setiap manusia memiliki martabat sebagai ciptaan Allah sehingga tidak seharusnya diperlakukan dengan kekerasan, penghinaan, maupun tindakan yang merendahkan. Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut perlu diwujudkan dalam perilaku nyata sehingga kehidupan iman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin dalam hubungan remaja dengan sesamanya.

Pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen membutuhkan proses pembinaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Remaja tidak selalu mampu menghadapi berbagai persoalan sosial secara mandiri karena mereka masih berada dalam proses perkembangan dan pembentukan karakter. Kehadiran orang-orang yang mampu memberikan arahan, bimbingan, serta pendampingan menjadi penting dalam membantu remaja memahami persoalan yang mereka hadapi. Penyuluh agama Kristen menjadi salah satu pihak yang dapat mengambil bagian dalam proses tersebut melalui pelayanan keagamaan dan pendampingan kepada remaja.

Penyuluh agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama sekaligus membantu masyarakat menerapkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan penyuluhan, bimbingan, pembinaan, pendampingan, dan pemberian pemahaman keagamaan sesuai dengan kebutuhan individu maupun kelompok. Dalam menghadapi persoalan *bullying*, penyuluh agama Kristen dapat berperan dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai sesama, membangun hubungan yang sehat, mencegah perilaku kekerasan, serta memberikan pendampingan kepada remaja yang terlibat dalam persoalan *bullying*, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku.

Pelaksanaan peran tersebut membutuhkan profesionalisme dari seorang penyuluh agama Kristen. Profesionalisme terlihat dari

kemampuan penyuluh dalam memahami tugas dan tanggung jawabnya, menguasai materi yang disampaikan, berkomunikasi secara efektif, memahami karakteristik remaja, menjaga etika pelayanan, serta menentukan pendekatan yang sesuai dengan persoalan yang dihadapi. Penanganan *bullying* tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat keagamaan, tetapi memerlukan kemampuan untuk mendengarkan, memahami kondisi remaja, membangun kepercayaan, memberikan pendampingan yang tepat, dan melibatkan pihak terkait apabila permasalahan membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Profesionalisme penyuluh agama Kristen menjadi semakin penting karena persoalan *bullying* memiliki bentuk dan penyebab yang beragam. Penyuluh perlu mampu melihat persoalan tidak hanya dari sisi perilaku yang tampak, tetapi juga memperhatikan kondisi sosial, emosional, dan perkembangan spiritual remaja. Kemampuan tersebut memungkinkan penyuluh memberikan pelayanan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan remaja. Pendekatan yang profesional juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung remaja untuk terbuka mengenai persoalan yang mereka alami dan mendorong terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.

Kebutuhan akan pendampingan yang profesional menunjukkan pentingnya mengkaji lebih jauh peran penyuluh agama Kristen dalam menghadapi persoalan *bullying* di kalangan remaja. Kajian mengenai hal tersebut diperlukan untuk melihat sejauh mana profesionalisme penyuluh diwujudkan melalui kemampuan memberikan edukasi, melakukan pencegahan, memberikan pendampingan, serta membantu remaja membangun perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Fokus tersebut menjadi penting karena keberadaan penyuluh agama Kristen tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan upaya membentuk kehidupan sosial dan karakter remaja yang mencerminkan iman Kristen.

Berdasarkan uraian tersebut, *bullying* di kalangan remaja merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius karena dapat

memengaruhi perkembangan pribadi, sosial, dan spiritual remaja. Penyuluh agama Kristen memiliki peluang strategis untuk mengambil bagian dalam upaya mengatasi persoalan tersebut melalui pelayanan yang dilakukan secara profesional. Kajian ini diarahkan untuk memahami **peran profesionalisme penyuluh agama Kristen dalam mengatasi *bullying* di kalangan remaja**, sehingga dapat diketahui bentuk peran, kompetensi, pendekatan, serta upaya pendampingan yang dapat dilakukan dalam menghadapi persoalan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber akademik lainnya yang membahas profesionalisme penyuluh agama Kristen, peran penyuluh agama, *bullying*, serta perkembangan dan kehidupan remaja. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara kritis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai peran profesionalisme penyuluh agama Kristen dalam upaya mengatasi *bullying* di kalangan remaja.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profesionalisme Penyuluh Agama Kristen

Profesionalisme penyuluh agama Kristen merupakan dasar penting dalam pelaksanaan pelayanan kepada masyarakat, termasuk kepada remaja yang sedang menghadapi berbagai persoalan dalam perkembangan dirinya. Penyuluh agama Kristen tidak hanya memiliki tugas menyampaikan pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan tersebut membutuhkan kemampuan yang memadai karena persoalan yang dihadapi masyarakat tidak selalu berkaitan dengan kurangnya pengetahuan agama, tetapi dapat berhubungan dengan masalah sosial, emosional, moral, relasi interpersonal, dan perkembangan

kepribadian. Profesionalisme membuat penyuluh mampu melaksanakan pelayanan secara terarah, bertanggung jawab, dan sesuai dengan kebutuhan orang yang dilayani.

Dalam pelaksanaan penyuluhan, kompetensi menjadi salah satu unsur utama profesionalisme. Penyuluh agama Kristen perlu memiliki kompetensi keagamaan agar mampu menyampaikan ajaran Kristen secara benar dan bertanggung jawab. Penguasaan terhadap Alkitab dan nilai-nilai Kristen menjadi dasar bagi penyuluh dalam memberikan pembinaan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi perlu dihubungkan dengan persoalan konkret yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penyuluh perlu mampu menjelaskan bagaimana kasih, pengampunan, penghormatan terhadap sesama, pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian diwujudkan dalam tindakan nyata. Kompetensi keagamaan dengan demikian menjadi dasar bagi penyuluh untuk mengarahkan kehidupan masyarakat berdasarkan iman Kristen.

Profesionalisme juga membutuhkan kompetensi komunikasi. Penyuluh berhadapan dengan individu yang mempunyai karakter, latar belakang, usia, kebutuhan, dan permasalahan yang berbeda. Penyampaian pesan keagamaan yang baik tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh kemampuan penyuluh memilih bahasa, metode, dan pendekatan yang sesuai. Komunikasi yang baik memungkinkan pesan diterima secara lebih mudah dan menciptakan hubungan yang terbuka antara penyuluh dengan masyarakat binaan. Kemampuan mendengarkan, memberikan respons yang tepat, menunjukkan empati, dan menghargai pendapat orang lain menjadi bagian penting dalam komunikasi penyuluhan.

Kebutuhan terhadap kemampuan komunikasi menjadi semakin penting ketika pelayanan diarahkan kepada remaja. Remaja merupakan kelompok yang sedang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka mulai membentuk identitas diri, mencari penerimaan dari lingkungan, memperluas hubungan dengan teman sebaya, dan belajar menentukan sikap terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Kondisi tersebut membuat remaja cukup mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hubungan dengan teman

sebaya dapat memberikan pengaruh positif, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan ketika terdapat tuntutan untuk mengikuti perilaku tertentu agar diterima oleh kelompok. Penyuluh agama Kristen perlu memahami kondisi perkembangan tersebut sehingga pelayanan yang diberikan tidak bersifat menghakimi dan tidak menciptakan jarak dengan remaja.

Penyuluh yang profesional perlu membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan. Kepercayaan menjadi penting karena remaja tidak selalu terbuka mengenai masalah yang mereka alami. Sebagian remaja dapat merasa takut untuk bercerita karena khawatir dianggap lemah, disalahkan, atau tidak dipahami. Kondisi tersebut dapat membuat persoalan yang sebenarnya membutuhkan perhatian menjadi tersembunyi. Penyuluh dapat menciptakan ruang komunikasi yang aman melalui sikap menerima, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, menghargai pengalaman remaja, dan menjaga informasi yang bersifat pribadi. Hubungan yang dilandasi kepercayaan memungkinkan proses penyuluhan berkembang dari sekadar pemberian informasi menjadi proses pendampingan.

Profesionalisme penyuluh agama Kristen juga ditunjukkan melalui kemampuan memahami kebutuhan remaja. Pelayanan yang efektif tidak dapat hanya didasarkan pada program yang telah disiapkan tanpa melihat kondisi sasaran. Penyuluh perlu mengetahui persoalan yang sedang dihadapi remaja, bentuk relasi sosial yang berkembang, perubahan pola komunikasi, penggunaan media sosial, serta tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut membantu penyuluh menentukan materi dan metode yang relevan. Ketika persoalan remaja berkaitan dengan pergaulan, misalnya, penyuluh perlu membahas bagaimana membangun hubungan yang sehat, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, dan mengendalikan emosi.

Kemampuan menyesuaikan metode juga merupakan bagian dari profesionalisme. Remaja membutuhkan pendekatan yang memungkinkan mereka terlibat secara aktif. Penyampaian materi secara satu arah dapat digunakan pada kondisi tertentu, tetapi tidak selalu cukup untuk

membantu remaja memahami dan merefleksikan persoalan yang mereka alami. Diskusi kelompok, studi kasus, permainan edukatif, refleksi Alkitab, berbagi pengalaman, konseling pribadi, dan kegiatan sosial dapat menjadi bentuk pendekatan yang lebih dekat dengan kebutuhan remaja. Melalui metode yang partisipatif, remaja memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memahami sudut pandang orang lain, dan belajar mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Penelitian mengenai pelayanan penyuluh agama Kristen kepada remaja menunjukkan bahwa kegiatan seperti bimbingan rohani, diskusi, berbagi pengalaman, konseling, dan pendampingan dapat digunakan dalam membentuk sikap serta perilaku remaja. Pelayanan penyuluh juga tidak terbatas pada kegiatan keagamaan formal, tetapi dapat dikembangkan melalui kegiatan sosial yang membantu remaja belajar bekerja sama, peduli terhadap orang lain, dan membangun solidaritas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh dapat mengambil peran sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan pendamping dalam perkembangan kehidupan remaja.

Aspek keteladanan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme penyuluh agama Kristen. Penyuluh merupakan pribadi yang menyampaikan nilai-nilai agama sekaligus menjadi contoh bagi masyarakat. Nilai yang disampaikan akan lebih mudah diterima ketika terlihat dalam kehidupan penyuluh. Sikap menghargai orang lain, kesabaran dalam menghadapi persoalan, kemampuan mengendalikan emosi, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian merupakan bentuk nyata dari nilai Kristen yang dapat diteladani oleh remaja. Keteladanan tersebut penting karena pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui apa yang didengar, tetapi juga melalui apa yang dilihat dan dialami dalam hubungan dengan orang lain.

Etika menjadi bagian dari profesionalisme karena penyuluh memiliki posisi yang memungkinkan dirinya memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Penyuluh perlu menjaga sikap, perkataan, dan tindakan agar tidak merugikan orang yang dilayani. Persoalan yang disampaikan oleh

remaja dapat bersifat pribadi dan sensitif sehingga penyuluh perlu memahami pentingnya menjaga kerahasiaan serta menghormati martabat setiap individu. Sikap profesional juga menuntut penyuluh untuk tidak membeda-bedakan remaja berdasarkan latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, kemampuan, karakter, maupun pengalaman yang dimiliki. Pelayanan yang adil dapat menciptakan rasa aman dan membantu remaja merasa diterima.

Profesionalisme juga berhubungan dengan kemampuan penyuluh mengenali batas tugas dan kompetensinya. Tidak semua persoalan dapat diselesaikan melalui penyuluhan agama. Ada persoalan yang membutuhkan bantuan konselor, psikolog, tenaga kesehatan, pihak sekolah, keluarga, atau lembaga yang memiliki kewenangan tertentu. Penyuluh yang profesional tidak memaksakan diri menangani persoalan di luar kemampuannya. Penyuluh perlu melakukan kerja sama atau rujukan ketika masalah yang dihadapi membutuhkan penanganan lebih lanjut. Sikap tersebut bukan menunjukkan keterbatasan pelayanan, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab untuk memastikan individu mendapatkan pertolongan yang tepat.

Perkembangan teknologi juga menuntut peningkatan profesionalisme penyuluh agama Kristen. Kehidupan remaja tidak hanya berlangsung dalam interaksi langsung, tetapi juga melalui media sosial dan ruang digital. Berbagai persoalan pergaulan dapat berpindah ke ruang digital, termasuk konflik, penghinaan, penyebaran informasi pribadi, dan perundungan. Penyuluh perlu memahami pola komunikasi digital agar dapat memberikan pendampingan yang sesuai dengan kehidupan remaja. Penggunaan media digital juga dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan keagamaan, membangun komunikasi, dan memberikan edukasi kepada remaja.

Profesionalisme dalam penggunaan teknologi tidak hanya berarti mampu menggunakan media digital. Penyuluh perlu memahami etika komunikasi digital, menjaga privasi, menghindari penyebaran informasi yang tidak benar, serta mengajarkan penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Remaja perlu dibantu untuk memahami bahwa perilaku di dunia digital tetap memiliki

dampak nyata terhadap kehidupan orang lain. Komentar, unggahan, pesan, atau gambar yang dianggap sebagai candaan dapat melukai seseorang dan menyebar kepada banyak orang. Pemahaman tersebut menjadi penting dalam pelayanan penyuluh agama Kristen pada masa sekarang.

Kegiatan penyuluhan juga membutuhkan perencanaan dan evaluasi. Penyuluh perlu menentukan tujuan yang ingin dicapai, memilih materi yang sesuai, menentukan metode, melaksanakan kegiatan, dan mengevaluasi hasilnya. Evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui apakah remaja memahami materi, apakah terjadi perubahan sikap, dan apakah nilai yang diberikan telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan peluang yang lebih besar bagi terjadinya perubahan dibandingkan kegiatan yang hanya dilakukan sesekali. Pembinaan karakter membutuhkan proses karena perubahan perilaku tidak dapat terjadi hanya melalui satu kali penyampaian materi.

Keterkaitan antara profesionalisme penyuluh dan kehidupan remaja terlihat dari luasnya peran yang dapat dijalankan. Penyuluh dapat menjadi pengajar ketika memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Kristen, menjadi pembimbing ketika membantu remaja mengambil keputusan, menjadi motivator ketika remaja mengalami kegagalan atau kehilangan kepercayaan diri, menjadi konselor ketika remaja membutuhkan tempat untuk menyampaikan persoalan, serta menjadi teladan melalui kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kristen. Berbagai peran tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme bukan hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan dengan kualitas hubungan dan tanggung jawab penyuluh terhadap perkembangan remaja. Penelitian mengenai penyuluh agama Kristen dan remaja juga menunjukkan peran dalam meningkatkan spiritualitas, kesehatan mental, kepercayaan diri, solidaritas, dan pembentukan karakter remaja.

Profesionalisme menjadi semakin penting ketika penyuluh berhadapan dengan persoalan *bullying*. Persoalan tersebut membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian larangan.

Penyuluh perlu memahami bentuk perilaku, kondisi korban, karakter pelaku, lingkungan sosial, serta faktor yang memungkinkan perundungan terjadi. Penyuluh juga perlu menentukan pendekatan yang tepat agar pencegahan dan penanganan tidak justru memperburuk keadaan. Kemampuan tersebut membutuhkan perpaduan antara kompetensi keagamaan, komunikasi, sosial, moral, dan kemampuan pendampingan. Profesionalisme dengan demikian menjadi dasar yang memungkinkan penyuluh menjalankan peran secara tepat dalam mengatasi *bullying* di kalangan remaja.

2. Peran Penyuluh Agama Kristen dalam Mengatasi *Bullying* pada Remaja

Bullying pada remaja merupakan persoalan sosial yang berkaitan dengan pola hubungan antara individu dan kelompok. Perilaku tersebut dapat berbentuk tindakan fisik, verbal, sosial, maupun digital yang dilakukan untuk menyakiti, mempermalukan, menakut-nakuti, atau mengucilkan seseorang. Perundungan dapat muncul dalam bentuk pemukulan, dorongan, ancaman, ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, penghinaan terhadap kondisi fisik, pengucilan dari kelompok, penyebaran informasi yang memalukan, maupun tindakan melalui media sosial. Berbagai bentuk tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung sehingga terkadang sulit diketahui oleh orang dewasa di sekitar remaja.

Persoalan *bullying* perlu mendapatkan perhatian karena dampaknya tidak berhenti pada saat tindakan dilakukan. Remaja yang menjadi korban dapat mengalami perubahan dalam cara memandang dirinya sendiri dan lingkungannya. Perasaan tidak diterima, malu, takut, dan tidak berharga dapat berkembang ketika perundungan terjadi secara berulang. Kajian mengenai dampak *bullying* pada remaja menunjukkan adanya penurunan kepercayaan diri, kecemasan, kecenderungan menarik diri, kehilangan semangat, kesedihan, kemarahan, kebencian terhadap diri sendiri, bahkan kecenderungan depresi. Dampak juga dapat terlihat pada bidang pendidikan melalui menurunnya motivasi belajar dan prestasi akademik.

Dampak tersebut menunjukkan bahwa *bullying* bukan sekadar persoalan bercanda atau konflik biasa

antar teman. Perbedaan antara konflik dengan *bullying* perlu dipahami agar penanganan dapat dilakukan secara tepat. Konflik dapat terjadi antara dua pihak yang memiliki posisi relatif seimbang, sedangkan *bullying* biasanya melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan tindakan yang cenderung dilakukan secara berulang. Penyuluh agama Kristen perlu membantu remaja mengenali perbedaan tersebut. Pemahaman yang jelas dapat mencegah remaja menganggap tindakan merendahkan, mempermalukan, atau mengucilkan sebagai bagian yang wajar dalam pertemanan.

Persoalan *bullying* juga perlu dilihat dari sudut pandang pembentukan karakter. Perilaku merundung menunjukkan adanya masalah dalam cara seseorang memperlakukan orang lain. Kurangnya empati, pengendalian diri, penghargaan terhadap perbedaan, serta kecenderungan menggunakan kekuatan untuk mendapatkan pengakuan dapat menjadi bagian dari persoalan yang perlu diperhatikan. Pembentukan karakter karena itu menjadi salah satu bagian penting dalam pencegahan *bullying*. Penyuluh agama Kristen memiliki ruang yang cukup besar untuk mengambil bagian dalam pembentukan karakter melalui pembinaan yang berkelanjutan.

Nilai-nilai Kristen memberikan dasar dalam membangun hubungan yang bertolak belakang dengan perilaku *bullying*. Kasih kepada sesama mengajarkan manusia untuk memperlakukan orang lain dengan penghormatan dan kepedulian. Prinsip dalam Matius 22:39 mengenai mengasihi sesama seperti diri sendiri dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan antarremaja. Roma 12:10 juga memberikan penekanan mengenai kasih persaudaraan dan sikap saling menghormati. Galatia 5:22–23 mengenai buah Roh memberikan gambaran tentang karakter yang mencakup kasih, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan yang erat dengan upaya mencegah perilaku agresif dan membangun hubungan sosial yang sehat.

Peran penyuluh dapat dimulai melalui pencegahan. Pencegahan

dilakukan dengan memberikan pemahaman sebelum masalah *bullying* berkembang menjadi tindakan yang lebih serius. Remaja perlu mengetahui bentuk-bentuk *bullying*, dampaknya terhadap korban, alasan perilaku tersebut tidak dapat dibenarkan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika melihat atau mengalami perundungan. Penyuluh dapat mengembangkan kegiatan penyuluhan yang tidak hanya berupa ceramah, tetapi juga diskusi, studi kasus, permainan peran, refleksi Alkitab, dan pembahasan pengalaman sehari-hari. Pendekatan tersebut dapat membantu remaja memahami persoalan dari sudut pandang korban, pelaku, dan orang yang menyaksikan.

Pencegahan juga perlu diarahkan pada pembentukan empati. Empati membantu remaja memahami perasaan orang lain dan mempertimbangkan dampak tindakannya sebelum bertindak. Penyuluh dapat menggunakan situasi sederhana yang dekat dengan kehidupan remaja, seperti ejekan mengenai fisik, pemberian julukan, komentar mengenai keluarga, pengucilan dari kelompok, atau penyebaran foto tanpa izin. Remaja dapat diajak membayangkan bagaimana perasaan seseorang ketika mengalami tindakan tersebut. Proses seperti ini dapat membantu remaja mengembangkan kesadaran bahwa tindakan yang dianggap kecil oleh pelaku dapat memberikan luka yang besar bagi orang lain.

Pembentukan lingkungan sosial yang sehat menjadi bagian lain dari pencegahan. Remaja perlu diarahkan untuk tidak hanya menghindari tindakan *bullying* terhadap dirinya sendiri, tetapi juga tidak menjadi bagian dari kelompok yang melakukan perundungan terhadap orang lain. Seseorang yang menertawakan korban, menyebarkan video perundungan, memberikan komentar yang mempermalukan, atau sengaja membiarkan perundungan terjadi dapat memperkuat posisi pelaku. Penyuluh dapat membantu remaja memahami pentingnya menjadi pribadi yang berani menghentikan atau melaporkan perilaku tersebut kepada pihak yang dapat membantu.

Pendekatan kelompok dapat digunakan untuk membangun solidaritas. Penelitian mengenai peran penyuluh agama Kristen dalam meningkatkan solidaritas remaja menunjukkan bahwa bimbingan rohani,

diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan konseling dapat membantu menumbuhkan empati serta hubungan yang lebih harmonis di antara remaja. Kegiatan tersebut relevan dalam pencegahan *bullying* karena hubungan sosial yang dibangun berdasarkan kepedulian dapat mengurangi kecenderungan untuk mengucilkan atau merendahkan anggota kelompok.

Pendampingan terhadap korban menjadi bagian penting ketika kasus *bullying* telah terjadi. Korban membutuhkan seseorang yang dapat mendengarkan pengalaman mereka dengan serius. Penyuluh perlu menunjukkan empati dan tidak memberikan respons yang membuat korban merasa bersalah. Kalimat yang menyalahkan korban, meremehkan masalah, atau menganggap tindakan sebagai candaan dapat membuat korban semakin sulit untuk terbuka. Penyuluh perlu memberikan ruang agar korban dapat menceritakan apa yang terjadi, bagaimana perasaannya, dan bantuan apa yang dibutuhkan. Pendampingan tersebut harus dilakukan dengan memperhatikan keamanan dan kerahasiaan korban.

Korban *bullying* juga membutuhkan penguatan kembali terhadap kepercayaan dirinya. Perundungan dapat membuat seseorang melihat dirinya secara negatif dan merasa tidak memiliki nilai. Penyuluh dapat memberikan penguatan melalui pendampingan spiritual, komunikasi yang membangun, serta kegiatan yang membantu korban menemukan kembali kemampuan dan potensi dirinya. Kehadiran penyuluh sebagai pribadi yang menerima dan menghargai korban dapat menjadi bagian dari proses pemulihan. Penelitian mengenai penyuluh agama Kristen dan kepercayaan diri remaja menunjukkan bahwa pendampingan penyuluh dapat berfungsi sebagai dukungan dalam pengembangan psikologis dan sosial remaja.

Pendampingan korban juga perlu memperhatikan kondisi psikologis. Penyuluh agama Kristen dapat memberikan dukungan spiritual dan emosional, tetapi perlu memahami batas kompetensinya. Ketika korban menunjukkan tekanan psikologis yang berat, mengalami trauma, menunjukkan kecenderungan menyakiti diri, atau menghadapi kekerasan serius, penyuluh perlu melibatkan tenaga profesional yang

memiliki kompetensi dalam menangani kondisi tersebut. Penelitian mengenai peran penyuluh agama Kristen dalam kesehatan mental remaja menunjukkan bahwa penyuluh dapat berperan sebagai pembimbing spiritual, pendamping emosional, dan mediator dalam membantu remaja menghadapi persoalan, tetapi pendampingan tetap perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan remaja.

Pelaku *bullying* juga membutuhkan pembinaan. Penanganan yang hanya berfokus pada hukuman belum tentu menyelesaikan akar persoalan. Pelaku perlu memahami bahwa tindakan yang dilakukan memberikan dampak terhadap kehidupan orang lain. Penyuluh dapat membantu pelaku mengenali kesalahan, memahami perasaan korban, mengembangkan empati, mengendalikan emosi, dan belajar menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Pembinaan tersebut perlu diarahkan pada perubahan perilaku dan tanggung jawab. Pelaku tidak hanya perlu mengetahui bahwa tindakannya salah, tetapi juga perlu belajar bagaimana memperbaiki perilaku dan membangun hubungan yang lebih sehat.

Pendekatan Kristen terhadap pelaku perlu dilakukan secara seimbang antara kasih dan tanggung jawab. Pengampunan merupakan bagian penting dalam kehidupan Kristen, tetapi pengampunan tidak berarti bahwa kesalahan dapat diabaikan. Pelaku perlu mengakui tindakan yang dilakukan dan memahami konsekuensinya. Korban juga tidak boleh dipaksa untuk segera melupakan atau menerima kembali pelaku tanpa adanya proses pemulihan yang memadai. Kasih Kristen perlu diwujudkan melalui keberanian mengakui kesalahan, pertobatan, perubahan perilaku, dan usaha memperbaiki hubungan. Prinsip tersebut dapat membantu remaja memahami bahwa kasih tidak sama dengan membenarkan tindakan yang salah.

Peran penyuluh dalam mengatasi *bullying* juga berkaitan dengan pembinaan pengendalian diri. Remaja perlu belajar mengenali emosi seperti marah, kecewa, iri, malu, atau frustrasi dan menemukan cara yang sehat untuk mengekspresikannya.

Ketidakmampuan mengendalikan emosi dapat mendorong tindakan agresif terhadap orang lain. Nilai

penguasaan diri dalam Galatia 5:23 dapat dijadikan dasar pembinaan untuk membantu remaja memahami pentingnya mengendalikan tindakan. Penyuluh dapat mengajak remaja melihat bahwa kekuatan seseorang bukan ditunjukkan melalui kemampuan menyakiti atau mendominasi orang lain, melainkan melalui kemampuan mengendalikan diri dan memperlakukan orang lain dengan benar.

Cyberbullying menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian khusus. Remaja dapat menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, membangun pertemanan, mengekspresikan diri, dan memperoleh informasi. Media yang sama dapat digunakan untuk menyebarkan penghinaan, ancaman, informasi pribadi, foto, video, atau komentar yang merendahkan orang lain. Kajian mengenai dinamika *cyberbullying* pada remaja Indonesia menunjukkan bahwa faktor seperti harga diri, regulasi emosi, empati, pengendalian diri, hubungan orang tua dan anak, pola asuh, hubungan teman sebaya, serta faktor moral dapat berkaitan dengan munculnya perilaku tersebut.

Kondisi tersebut membuat penyuluh agama Kristen perlu memberikan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai iman. Remaja perlu memahami bahwa komunikasi digital tetap membutuhkan etika. Kebebasan menyampaikan pendapat tidak berarti bebas merendahkan orang lain. Membagikan sesuatu kepada publik juga memiliki tanggung jawab karena informasi dapat menyebar dengan cepat dan sulit ditarik kembali. Penyuluh dapat memberikan contoh konkret mengenai penggunaan media sosial yang bertanggung jawab, seperti menghindari komentar yang menghina, tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, tidak meneruskan konten yang mempermalukan seseorang, serta melaporkan konten yang mengandung perundungan.

Penyuluh dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana pencegahan. Pesan mengenai kasih, penghormatan, empati, pengendalian diri, dan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab dapat disampaikan melalui media yang dekat dengan kehidupan remaja. Penggunaan media digital dapat membuat pelayanan lebih mudah dijangkau dan memungkinkan

komunikasi berlangsung di luar kegiatan penyuluhan formal. Pemanfaatan tersebut perlu dilakukan secara profesional dengan memperhatikan etika komunikasi dan perlindungan terhadap privasi remaja.

Penanganan *bullying* juga membutuhkan kerja sama. Penyuluh agama Kristen tidak dapat bekerja sendiri karena persoalan perundungan dapat terjadi dalam keluarga, sekolah, gereja, lingkungan pertemanan, dan ruang digital. Orang tua perlu mengetahui perubahan perilaku anak dan memberikan dukungan. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan memiliki mekanisme penanganan kasus. Gereja dapat menyediakan ruang pembinaan dan pendampingan spiritual. Penyuluh dapat berperan sebagai penghubung yang membantu membangun komunikasi dan kerja sama antara pihak-pihak tersebut.

Kerja sama juga penting agar penanganan tidak berhenti pada korban dan pelaku secara individual. Lingkungan yang memungkinkan *bullying* terjadi perlu diperbaiki. Apabila teman-teman masih menganggap perundungan sebagai candaan, maka perubahan pada satu pelaku belum cukup. Apabila korban takut melapor karena khawatir dikucilkan, maka lingkungan perlu dibangun agar lebih aman. Penyuluh dapat membantu menciptakan budaya yang menolak perundungan melalui kegiatan kelompok, pembinaan, diskusi, dan pendidikan karakter.

Peran penyuluh dalam mengatasi *bullying* dapat digambarkan sebagai proses yang berkesinambungan. Tahap pertama adalah mengenali persoalan dan memberikan edukasi. Tahap berikutnya adalah membangun kesadaran, membentuk karakter, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Ketika kasus terjadi, penyuluh memberikan pendampingan dan membantu menghubungkan remaja dengan pihak yang tepat. Setelah penanganan dilakukan, proses pembinaan tetap diperlukan agar perubahan perilaku dapat dipertahankan. Pola tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan bukan tindakan sesaat, tetapi merupakan proses pendampingan yang membutuhkan konsistensi.

Evaluasi juga diperlukan untuk melihat keberhasilan pelayanan. Penyuluh dapat memperhatikan perubahan pemahaman dan perilaku

remaja setelah mengikuti kegiatan. Indikator yang dapat diperhatikan antara lain kemampuan mengenali *bullying*, perubahan cara berkomunikasi, meningkatnya empati, kemampuan mengendalikan emosi, kesediaan menghargai perbedaan, keberanian membantu korban, serta berkurangnya perilaku merendahkan orang lain. Evaluasi membantu penyuluh mengetahui apakah metode yang digunakan sudah sesuai atau masih membutuhkan perbaikan.

Keberhasilan mengatasi *bullying* tidak hanya ditandai dengan tidak adanya kasus yang terlihat. Perubahan yang lebih mendasar adalah terbentuknya budaya pergaulan yang menghargai setiap individu. Remaja diharapkan mampu memahami bahwa setiap orang memiliki martabat dan perlu diperlakukan dengan hormat. Hubungan yang sehat ditandai oleh adanya kasih, penerimaan, kepedulian, dan kemampuan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pembentukan budaya tersebut membutuhkan keteladanan dan pendampingan yang terus-menerus.

Peran penyuluh agama Kristen dalam mengatasi *bullying* pada akhirnya berkaitan dengan pembentukan manusia yang mampu menghidupi imannya dalam hubungan sosial. Penyuluh tidak hanya mengajarkan bahwa kasih merupakan nilai Kristen, tetapi membantu remaja menerapkan kasih ketika berhadapan dengan teman yang berbeda, menghadapi konflik, menggunakan media sosial, dan merespons kesalahan orang lain. Penyuluh juga membantu remaja memahami bahwa iman memiliki konsekuensi terhadap cara seseorang berbicara, bersikap, mengambil keputusan, dan memperlakukan sesama.

Profesionalisme penyuluh menjadi faktor yang menentukan agar peran tersebut dapat dilaksanakan secara tepat. Kompetensi keagamaan memberikan dasar nilai, kompetensi komunikasi membantu membangun hubungan, kompetensi sosial mendukung kerja sama, kompetensi moral memberikan keteladanan, dan kemampuan pendampingan membantu penyuluh merespons persoalan remaja secara lebih tepat. Seluruh kompetensi tersebut perlu berjalan secara terpadu sehingga penyuluhan tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku.

Berdasarkan kajian pustaka, profesionalisme penyuluh agama Kristen memiliki hubungan yang kuat dengan upaya mengatasi *bullying* di kalangan remaja. Penyuluh dapat berperan sebagai edukator dalam memberikan pemahaman tentang *bullying*, pembimbing dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai Kristen, motivator dalam membangun kepercayaan diri, pendamping dalam membantu korban dan pelaku, fasilitator dalam menciptakan kegiatan yang membangun solidaritas, serta penghubung dengan pihak lain ketika diperlukan penanganan lebih lanjut. Peran tersebut menjadi lebih efektif ketika dilaksanakan dengan kompetensi, integritas, empati, keteladanan, dan tanggung jawab.

Upaya mengatasi *bullying* karena itu tidak cukup hanya diarahkan pada penghentian tindakan perundungan setelah kasus terjadi. Upaya tersebut perlu dimulai dari pembentukan karakter dan lingkungan yang mencegah perilaku perundungan, dilanjutkan dengan pendampingan ketika masalah terjadi, serta pembinaan setelah penanganan dilakukan. Penyuluh agama Kristen memiliki peluang untuk berkontribusi dalam seluruh proses tersebut melalui pelayanan yang profesional dan berlandaskan nilai-nilai Kristen. Kehadiran penyuluh yang mampu memahami kehidupan remaja, membangun komunikasi yang sehat, memberikan pendampingan, dan bekerja sama dengan pihak terkait dapat mendukung terciptanya lingkungan pergaulan yang lebih aman, menghargai martabat setiap individu, dan mencerminkan nilai kasih dalam kehidupan Kristen.

D. Kesimpulan

Profesionalisme penyuluh agama Kristen memiliki peran penting dalam upaya mengatasi bullying di kalangan remaja. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam menyampaikan ajaran agama, tetapi juga mencakup kemampuan berkomunikasi, memahami perkembangan dan persoalan remaja, membangun hubungan yang baik, menunjukkan keteladanan, menjaga etika pelayanan, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Penyuluh agama Kristen perlu menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab dengan

pendekatan yang komunikatif, empatik, dan kontekstual agar nilai-nilai kekristenan dapat diterapkan dalam kehidupan remaja. Sikap kasih, penghargaan terhadap sesama, pengendalian diri, pengampunan, tanggung jawab, dan kepedulian menjadi nilai penting yang perlu ditanamkan sebagai dasar dalam membangun relasi yang sehat di antara remaja.

Bullying merupakan persoalan yang tidak dapat dipandang sebagai kenakalan biasa karena dapat memberikan dampak terhadap kondisi psikologis, sosial, spiritual, dan perkembangan remaja. Peran penyuluh agama Kristen dalam mengatasi bullying dapat dilakukan melalui pendidikan dan pencegahan, pendampingan terhadap korban, pembinaan terhadap pelaku, penguatan keberanian bagi remaja yang menyaksikan bullying, serta kerja sama dengan keluarga, sekolah, gereja, dan pihak lain yang memiliki kompetensi. Penyuluh juga perlu mampu mengenali bentuk bullying, termasuk bullying secara langsung maupun melalui media digital, sehingga pendampingan dapat dilakukan secara tepat. Dengan profesionalisme yang didukung oleh kompetensi, integritas, kepedulian, dan keteladanan, penyuluh agama Kristen dapat menjadi salah satu pihak yang berperan dalam menciptakan lingkungan pergaulan remaja yang aman, saling menghargai, dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Upaya tersebut perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan dan evaluasi agar pencegahan serta penanganan bullying tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat mendukung terbentuknya karakter remaja yang menghargai martabat dan keberadaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adeyola Et Al., “Peran Penyuluhan Agama Dalam Meningkatkan Integritas Keagamaan Remaja.”, “‘Peran Penyuluhan Agama Dalam Meningkatkan Integritas Keagamaan Remaja.”., “Peran Penyuluhan Agama Dalam Meningkatkan Integritas Keagamaan Remaja’

Agama, Urgensi Penyuluh, And Aep Kusnawan, ‘Urgensi Penyuluhan Agama’, 5.17 (2011), 271–89

Basit, Abdul, ‘Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam Dan Pemberdayaannya’, Xv.1 (2014), 157–78

Izzani, Tasya Alifia, Selva Octaria, Program Studi, Bimbingan Konseling, Fakultas Tarbiyah, And Dan Ilmu, 'Perkembangan Masa Remaja', 3.2 (2024), 259–73

Krismawati, Emma, Br Hutapea, And Bernad Lubis, 'Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pembinaan Alkitab Di Sekolah', 01.02 (2025), 759–66

Mei, Nomor, Chelsea Rizky Valentia, Aisyah Nurbaiti, And Risma Anita Putriani, 'Perilaku Membully Pada Remaja : Kajian Literatur Faktor Penyebab Dan Dampaknya', April, 2026, 146–60

Syahra, Milani Nabila, Kania Annisa Putri, And Thalia Amelinda Setiawan, 'Analisis Kepercayaan Diri Pada Korban Bullying', *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.July (2024), 100–104

Theologia, Jurnal, Misiologia Integratif, Mega Mega, Yonatan Alex Arifianto, And Tinggi Teologi Sangkakala, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi Riwayat', 01.2 (2022)

Wiwin Asmawiyah, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Memotivasi Kepala Keluarga Untuk Mencari Nafkah Di Kabupaten Majalengka', *Jurnal Penyuluhan Agama (Jpa)*, 9.1 (2022), 99–119

Yuli, Purwisasi, Sannur Tambunan, Titus Karbui, Roy Damanik, And Yulianus Bani, 'Tantangan, Peluang, Dan Strategi Pendidikan Kristen Pada Era Disrupsi', *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3.2 (2022), 295–308 <Https://Doi.Org/10.46348/Car.V3i2.112>